



Analisis Majas Personifikasi pada Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan

Lulu Sendang Rezeki ¹

¹ Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

lulusendangrezki5678@gmail.com

Info Artikel:

Diterima: 20 April 2021

Disetujui: 22 Juli 2021

Dipublikasikan: 31 Agustus 2021

Alamat:

Ruang Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Gedung H FKIP Unri, Kampus Bina Widya Panam, Pekanbaru, Riau, 29253

Surel: berasa@ejournal.unri.ac.id

Abstract

The background of this research is the personification figure analysis of the novel *Ibuk* by Iwan Setyawan. The formulation of the problem in this study is what are some examples of sentences that contain personification figures in the novel *Ibuk* by Iwan Setyawan? This study aims to describe the personification figure of the novel *Ibuk* by Iwan Setyawan. The benefit of this research is as a reference material related to personification figure analysis in the novel *Ibuk* by Iwan Setyawan. The research method used is descriptive qualitative method. The data collection technique in this research is descriptive qualitative research. The analysis technique of the novel *Ibuk* uses descriptive analytical methods. The data source that became the object of research was the novel *Ibuk* by Iwan Setyawan. The research data that the author is looking for are sentences and dialogue quotes that contain personified figures. The data of this research are 34 data in the form of personification figures obtained from the analysis of sentences and dialogues between characters. The result of the research shows that the dominant personification figure in the novel *Ibuk* by Iwan Setyawan

Keyword : *Personification, Mother's Novel.*

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah analisis majas personifikasi terhadap novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan. Rumusan masalah pada penelitian ini ialah apa sajakah contoh kalimat yang mengandung majas personifikasi dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan majas personifikasi dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan. Manfaat penelitian ini sebagai bahan acuan terkait analisis majas personifikasi dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknis pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik studi literatur. Teknik analisis terhadap novel *Ibuk* menggunakan metode deskriptif analitis. Sumber data yang menjadi objek penelitian ialah novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan. Data penelitian yang penulis cari ialah kalimat dan kutipan dialog yang mengandung majas personifikasi. Data penelitian ini berjumlah 34 data berupa majas personifikasi yang diperoleh dari hasil analisis kalimat maupun dialog antar tokoh. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa majas personifikasi dominan terdapat dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan

Kata kunci : *Personifikasi, Novel Ibuk.*

1. Pendahuluan

Sastra merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari realitas kehidupan. Karya sastra, khususnya bentuk prosa dan drama, memuat konflik, peristiwa, tokoh, pesan yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Prijanto, dkk. (Endrawasa, 2013: 14) yang menyatakan bahwa karya sastra sebagai bentuk ekspresi dari suatu masyarakat yang dapat memperlihatkan pandangan suatu masyarakat. Berbicara karya sastra khususnya prosa, tentulah tidak asing dengan istilah novel.

Novel berasal dari Italia yaitu novella ‘berita’. Novel adalah bentuk prosa baru yang melukiskan sebagian kehidupan pelaku utamanya yang terpenting, paling menarik, dan yang mengandung konflik. Konflik atau pergulatan jiwa tersebut mengakibatkan perubahan nasib pelaku, lika roman condong pada idealisme, novel pada realisme. Menurut Rees (Aziez, F., 2010:1) novel adalah sebuah cerita fiksi dalam bentuk prosa yang cukup panjang, yang tokoh dan perilakunya merupakan cerminan kehidupan nyata, dan yang digambarkan dalam suatu plot yang cukup kompleks. Pendapat tersebut membatasi novel sebagai karya sastra yang menampilkan tokoh untuk mencerminkan kehidupan nyata. Selanjutnya, Esten (2013:7) juga berpendapat, “ Novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) di mana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya.” Berdasarkan batasan tersebut, novel merupakan karya sastra yang berisikan ungkapan kehidupan manusia yang memuat konflik. Hal tersebut juga disampaikan oleh Ress. Menurut Nurgiyantoro, (2015: 13) mendefinisikan novel sebagai cerita yang menyajikan suatu hal yang lebih banyak, rinci, detail, serta melibatkan banyak permasalahan yang rumit. Nurgiyantoro menguraikan batasan novel sebagai sebuah karya fiksi yang berbeda dengan karya fiksi yang lainnya, seperti puisi, dan cerita pendek. Dari pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah karangan berbentuk prosa yang menceritakan kehidupan manusia dengan segala hiruk-pikuk kehidupannya.

Novel mempunyai unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Unsur-unsur tersebut dibagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur Intrinsik adalah unsur yang dapat dilihat dan diketahui pada saat buku novel tersebut dibaca, unsur ini dikenal dengan istilah unsur yang membangun novel dari dalam novel itu sendiri. Unsur ini meliputi tema, alur, tokoh, penokohan, sudut pandang, latar, gaya bahasa, amanat, dan sudut pandang. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang tidak terdapat dalam cerita tetapi masih tetap mempunyai pengaruh yang penting dalam membangun cerita tersebut, unsur ekstrinsik dikenal dengan istilah unsur yang membangun novel dari luar. Unsur ini meliputi latar belakang penulis, latar belakang masyarakat, dan nilai-nilai moral. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada unsur intrinsik novel yaitu gaya bahasa atau majas.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah contoh kalimat apa sajakah yang mengandung majas personifikasi dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara kualitatif data yang diperoleh dari objek yaitu novel. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai penambah wawasan, sekaligus memperluas cakrawala seputar majas personifikasi khususnya pada novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan.

Definisi operasional penelitian ini adalah pengertian majas, dan majas personifikasi. Majas adalah teknik atau gaya pengarang menyampaikan maksud atau pesan kepada pembaca dengan menggunakan media bahasa. Secara umum, pengarang banyak yang menggunakan diksi yang bermakna denotatif. Pengarang menyampaikan

bahasa yang lugas untuk menyampaikan pesan melalui karya sastra. Permajasan (*figure of thought*) adalah teknik pengungkapan bahasa, pengaya bahasaan yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukung, melainkan pada makna yang ditambah, makna yang tersirat (Nurgiyantoro 2010: 297). Fungsi majas untuk menciptakan efek yang lebih kaya, lebih efektif, dan lebih sugestif dalam karya sastra. Menurut Pradopo (2010 : 297), majas menyebabkan karya sastra menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, lebih hidup, dan menimbulkan kejelasan gambaran angan.

Majas personifikasi adalah majas yang melukiskan suatu benda dengan memberikan sifat-sifat manusia pada benda-benda mati sehingga seolah-olah mempunyai sifat seperti manusia atau benda hidup. Menurut Harimurti Kridalaksana dalam kamus linguistik, majas personifikasi adalah penggambaran sesuatu yang mati seolah-olah hidup. Dalam pendapat lain mengatakan bahwa personifikasi merupakan sarana bahasa yang memperlakukan objek-objek yang mati ataupun bukan manusia sebagai yang hidup/bersifat manusia. Selanjutnya dalam pendapat lain personifikasi adalah memperbandingkan atau melukiskan sesuatu benda dengan memberinya sifat-sifat manusia, sehingga pelukisan hidup.

2. Metodologi

Penelitian mengenai majas personifikasi dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu mengumpulkan data berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian menganalisis faktor-faktor tersebut untuk dicari peranannya (Arikunto, 2010: 151). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, yang kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka. Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori stilistika. Stilistika sebagai ilmu yang membahas mengenai gaya bahasa merupakan cabang linguistik yang dapat digunakan untuk menganalisis gaya bahasa dalam suatu karya sastra. Kajian stilistika membawa pemahaman yang lebih baik lagi tentang bagaimana bahasa dapat dikreasikan dan didayakan sedemikian rupa, mungkin lewat penyimpangan, pengulangan, penekanan, dan penciptaan ungkapan baru yang semuanya membuat komunikasi bahasa menjadi lebih segar dan efektif. Penulis memfokuskan kajian stilistika pada majas personifikasi dengan metode penyajian data secara deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan sejak tanggal 18 – 21 Desember 2020. Dengan sumber data berupa novel berjudul *Ibuk* karya Iwan Setyawan. Data yang digunakan dalam penelitian ialah kalimat dan kutipan dialog yang mengandung majas personifikasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik studi literatur yaitu untuk mengungkapkan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi atau diteliti sebagai bahan penambahan hasil penelitian yang diambil dari berbagai buku-buku yang dianggap relevan terhadap isi penelitian.

Keabsahan penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data sebagai pembanding terhadap data tersebut. Pada penelitian ini penulis menggunakan triangulasi dengan menggunakan sumber yaitu dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Pada penelitian ini untuk menguji kredibilitas data majas personifikasi pada novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan, maka data yang diperoleh diujikan kepada teori yang relevan dari berbagai sumber sebagai keabsahan data.

Penelitian ini kemudian dibandingkan dengan penelitian yang judulnya senada yaitu *Majas dan Citraan dalam Novel Kerling si Janda Karya Taufiqurahman Al-*

Azizy. Hal yang serupa dari kedua penelitian tersebut ialah sama-sama mengkaji majas sebagai bagian kajian dari teori stilistika. Hanya bedanya, majas dalam penelitian berjudul *Majas dan Citraan dalam Novel Kerling si Janda Karya Taufiqurahman*, tidak memfokuskan pada majas personifikasi, melainkan keseluruhan majas yang terdapat dalam objek. Dengan demikian, penulis menegaskan bahwa penelitian ini dilakukan dengan teliti dan cermat guna mendeskripsikan data secara relevan dari teori dan sumber yang relevan.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian terhadap objek yaitu novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan telah ditemukan 34 majas personifikasi yang berupa kalimat maupun kalimat dialog. Adapun objek yang diteliti memiliki 49 bab, dan 293 halaman. Berikut tabel hasil rekapitulasi peneliti terhadap objek yang diteliti, sebagai penguat analisis yang akan dibahas secara terperinci dalam bab pembahasan.

No.	Judul Novel	Bab	Halaman	Jumlah Temuan Majas Personifikasi
1	<i>Ibuk</i>	1	3	1
2		2	9	2
3		2	11	1
4		3	15	1
5		7	37	2
6		7	39	2
7		8	39	1
8		8	40	1
9		10	52	1
10		11	54	3
11		11	55	1
12		12	59	1
13		14	67	1
14		14	68	1
15		14	69	1
16		16	76	1
17		19	97	1
18		20	103	1
19		20	104	1
20		21	105	1
21		28	146	1
22		30	168	1
23		30	170	1
24		34	200	1
25		46	246	2
26		47	274	1
27		49	286	1
28		49	287	1

B. Pembahasan

Analisis Data Majas Personifikasi pada Bab 1

- 1) *Kabut yang diam-diam menyelinap di sela-sela rumah bambu* (Iwan Setyawan : 3)
Kabut dalam kutipan kalimat tersebut bertindak sebagai benda yang memiliki sifat seperti manusia, yaitu menyelinap. Kabut tersebutlah yang kemudian menjadi tolak ukur terhadap majas personifikasi yang kemudian dikukuhkan dengan kata menyelinap. Dimana kabut secara harfiah termasuk ke dalam kata nomina yang jika ditelusuri maknanya berdasarkan KBBI maka kabut adalah awan lembap yang melayang di dekat permukaan tanah. Kemudian kata nomina tersebut bertindak layaknya manusia yaitu menyelinap di sela-sela rumah bambu. Menyelinap itu sendiri berasal dari kata dasar selinap yang berarti menyusup (KBBI). Kedua kata inilah yang menjadi kunci sekaligus alasan mengapa kalimat tersebut termasuk kategori majas personifikasi.

Analisis Data Majas Personifikasi pada Bab 2

- 2) *Hening kembali menyapa* (Iwan Setyawan : 9)
Pada kalimat di atas, penulis mengungkapkan kalimat yang mengandung majas personifikasi. Di mana kata kuncinya ialah pada kata hening yang merupakan kata nomina, dan menyapa yang merupakan kata sifat. Dalam hal ini benda tersebut seolah memiliki sifat manusiawi. Oleh karena itu termasuk ke dalam analisis majas personifikasi yang dapat ditemukan pada halaman 9, bab 2, dengan subjudul *Sebuah Awal Sebuah Keberanian*.
- 3) *Angin berembus dari celah jendela, melambai-lambaikan korden coklat muda di samping kursi Sim* (Iwan Setyawan : 9)
Pada kalimat tersebut di atas ditemukan majas personifikasi yang dapat dilihat dari kata angin, dan melambai-lambaikan. Pada halaman 9 ditemukan dua majas personifikasi yang letaknya juga tidak berjauhan antara kalimat pertama dan kedua, yang jika secara objektif, majas personifikasi pada kalimat tersebut ditemukan pada kalimat ke-39 setelah kalimat ke-38 yang juga mengandung majas personifikasi. Sama halnya dengan penjabaran analitik terhadap dua kalimat tersebut di atas terkait majas personifikasi pada novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan. Kalimat yang dianalisis ke-3 ini memiliki satu kata benda sebagai subjek yang juga bersifat seperti manusia yakni angin, dan satu predikat yaitu melambai-lambaikan, di mana pada dasarnya melambai-lambaikan adalah aktivitas lumrahnya manusia. Hanya saja karena subjeknya adalah kata nomina yang berperilaku seperti manusia maka, ini termasuk ke dalam majas personifikasi.
- 4) *Dingin malam menyapu kota batu* (Iwan Setyawan : 11)
Pada kalimat ini terlihat jelas penggunaan majas personifikasi oleh penulis yaitu dengan menghadirkan kata nomina dingin yang menyapu kota batu. Menyapu sebagai tindakan dalam kalimat tersebut adalah kata kerja yang sering dilakukan oleh manusia dengan tujuan untuk membersihkan sesuatu biasanya debu atau sampah. Dalam kalimat tersebut dingin bertindak sebagai pelaku, padahal dingin adalah nomina. Oleh karena itu, kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat yang mengandung majas personifikasi.

Analisis Data Majas Personifikasi pada Bab 3

- 5) *Hatinya tak lari kemana-mana lagi* (Iwan Setyawan : 15)

Kalimat tersebut mengandung majas personifikasi. Secara indrawi, khususnya penglihatan pembaca awam akan menganggap bahwa kalimat yang ditemukan pada halaman 15, bab 3, dengan subjudul *Mengenalmu Mencintaimu* adalah kalimat yang bermakna majas hiperbola, karena hati yang tak lari kemana-mana lagi dapat disederhanakan dengan ungkapan setia. Akan tetapi, secara analisis per kata maka, kalimat tersebut termasuk ke dalam kalimat yang mengandung majas personifikasi, dimana hati sebagai subjek sekaligus penentu apakah kalimat tersebut mengandung makna personifikasi atau tidak. Yang kemudian diperkuat dengan kata kerja lari, aktivitas sehat bagi manusia. Dalam hal ini penulis mengungkapkan bahwa hati tak akan lari kemana-mana lagi, sebagai bentuk penguasaan teori stilistika. Dengan melembutkan hiperbola dan menampakkan personifikasi.

Analisis Data Majas Personifikasi pada Bab 7

- 6) *Alam akan menyembuhkan, kata Ibuk* (Iwan Setyawan : 37)

Kalimat dialog yang ditulis secara naratif ini mengandung makna personifikasi yang kemudian dapat ditelaah dari kata alam sebagai kata nomina dan menyembuhkan sebagai kata kerja setelah menambah konfiks me dan kan dari kata dasar sembuh yang merupakan kata sifat setelah mengalami proses afiksasi mengubah statusnya dalam kelas kata. Meskipun demikian, secara analitik majas personifikasi, maka hal ini tidaklah berubah, alam sebagai kata nomina adalah syarat pertama keabsahan teori majas personifikasi yang kemudian didukung oleh syarat kedua yaitu adanya kegiatan yang bersifat manusia tanpa mengenal kelas katanya, dan hal ini berlaku pada kata menyembuhkan. Oleh karena itu, kalimat yang dapat ditemukan pada halaman 37 novel *Ibuk* termasuk ke dalam majas personifikasi.

- 7) *Rumah begitu sedih tanpa senyum Ibuk* (Iwan Setyawan : 37)

Pada halaman yang serupa dengan kalimat berbeda ditemukan kalimat yang mengandung majas personifikasi. Pada kalimat tersebut kata bendanya ialah rumah yang bertingkah seperti manusia dengan adanya kata sedih dan senyum yang penulis bubuhkan secara lengkap pada kalimat tersebut. Dimana sedih dan senyum benar-benar nyata sifat manusia yang kerap datang dan pergi, mengisi alur kehidupan manusia.

- 8) *Matahari perlahan mulai muncul dari balik Gunung Semeru dan terangnya mulai mewarnai tubuh Gunung Panderman menghilang pelan-pelan.* (Iwan Setyawan : 39)

Kalimat yang terdiri dari 17 kata tersebut termasuk ke dalam majas personifikasi. Hal ini dapat dilihat dari kata matahari, muncul, menghilang, mewarnai, dan tubuh. Matahari sebagai subjek dalam kalimat tersebut merupakan penanda pertama bahwa kalimat tersebut termasuk ke dalam kalimat bermajas personifikasi. Yang kemudian diperkuat oleh kata muncul, menghilang, mewarnai, dan tubuh, yang mana kata-kata tersebut biasanya berdampingan dengan kata yang subjeknya manusia. Oleh karena subjeknya adalah kata benda yang berperilaku seperti manusia maka kalimat tersebut ke dalam kalimat yang bermajas personifikasi.

- 9) *Angin pagi bergerak pelan membawa kabut di sekitar Gunung Panderman menghilang pelan-pelan* (Iwan Setyawan : 39)

Pada kalimat di atas yang perlu digaris bawahi sebagai pertanda bahwa kalimat itu mengandung majas personifikasi adalah dengan menentukan dan memastikan bahwa subjek dari kalimat tersebut adalah nomina, dan kemudian diikuti oleh kata yang pada dasarnya berhubungan dengan kehidupan manusia baik itu kata kerja, maupun kata sifat. Sehingga jika kata benda tersebut kemudian mendapat perilaku

layaknya manusia maka, kalimat tersebut adalah kalimat bermajas personifikasi. Ada pun sebagai pelengkap pernyataan terkait majas personifikasi dapat ditulis secara konkret kata apa saja yang memicu makna majas personifikasi. Kata tersebut adalah angin, bergerak, membawa, menghilang, pelan-pelan.

Analisis Data Majas Personifikasi pad Bab 8

10) *Ibuk dengan daster batiknya membuka pagi di kaki Gunung Panderman* (Iwan Setyawan : 39)

Pada kalimat ini subjeknya adalah kata benda meskipun secara harfiah bermakna makhluk hidup. Akan tetapi, yang menambah keselarasan teori majas personifikasi dengan data pada kalimat yang ditemukan pada halaman 39 ini ialah kata majemuk daster batik, dan diperkuat lagi oleh kata membuka.

11) *Cahaya matahari menyelip melalui jendela di dapur yang telah Ibuk buka sebelum adzan berkumandang* (Iwan Setyawan : 40)

Pada kalimat ini yang menjadi pertanda pertama bahwa kalimat tersebut bermajas personifikasi ialah kata majemuk yang secara kelas kata berperan sebagai nomina, yaitu cahaya matahari. Selanjutnya ialah kata menyelip sebagai tindakan manusia pada umumnya, namun kali ini diposisikan sebagai penambah pada kata majemuk cahaya matahari.

Analisis Data Majas Personifikasi pada Bab 10

12) *Asap putih mengepul menyentuh wajahnya* (Iwan Setyawan : 52)

Pada kalimat ini asap sebagai kata benda yang berperan sebagai subjek, dan menyentuh sebagai kata kerja yang berperan sebagai predikat menjadi dua pertanda bahwa kalimat tersebut adalah kalimat yang bermajas personifikasi. Dalam hal ini kembali pada teori bahwa majas personifikasi adalah majas yang diungkapkan melalui kata benda yang berperilaku seperti manusia.

Analisis Data Majas Personifikasi pada Bab 11

13) *Matahari menyapa dari balik puncak Gunung Semeru dan menyapu hijau Gunung Panderman* (Iwan Setyawan : 54)

Pada kalimat ini pertanda bahwa kalimat tersebut bermajas personifikasi adalah kata matahari sebagai kata benda, dan menyapa sebagai kata kerja yang berasal dari kata dasar sapa sebagai kata sifat, mendapat prefiks me sehingga menjadi menyapa, ketika mengalami proses afiksasi.

14) *Secangkir kopi menemani bapak sementara Mira kecil hangat dalam pelukannya* (Iwan Setyawan: 54)

15) *Sedikit cahaya matahari mengintip dari belahan korden jendela kamar, sinar lembutnya persis jatuh di dahi Nani* (Iwan Setyawan : 54)

16) *Angin mengoyang-goyangkan jemuran* (Iwan Setyawan : 55)

Pada kalimat 14 yang menjadi kata kunci kalimat tersebut bermajas personifikasi adalah secangkir kopi dan menemani. Kemudian pada kalimat 15, yang menjadi kata kunci kalimat tersebut bermajas personifikasi adalah frasa sedikit cahaya matahari dan mengintip. Selanjutnya, pada kalimat 16 yang menjadi kata kunci kalimat tersebut bermajas personifikasi adalah angin dan mengoyang-goyangkan.

Analisis Data Majas Personifikasi pada Bab 12

17) *Buku bekas yang akan mengubah hidupnya* (Iwan Setyawan : 59)

Kata kunci bahwa kalimat tersebut mengandung majas personifikasi adalah adanya kata buku dan mengubah.

Analisis Data Majas Personifikasi pada Bab 14

18) *Sepi menelan kota batu* (Iwan Setyawan : 67)

19) *Suaranya pelan tapi memecah sunyi malam* (Iwan Setyawan : 68)

20) *Hujan kemudian turun memecah sunyi* (Iwan Setyawan : 69)

Pada ketiga kalimat di atas yang menjadi kata kunci bahwa kalimat tersebut adalah kalimat bermajas personifikasi adalah kata sepi, menelan (kalimat 18), frasa suaranya pelan, memecah (kalimat 68), dan hujan, memecah (kalimat 20).

Analisis Data Majas Personifikasi pada Bab 16

21) *Matahari mulai merangkak ke ufuk barat hendak tenggelam tapi sinarnya masih kelihatan di balik awan yang mulai gelap.* (Iwan Setyawan : 76)

Kalimat ini mengandung majas personifikasi dengan ditandai oleh kata matahari dan merangkak.

Analisis Data Majas Personifikasi pada Bab 19

22) *Angin mengibar-ngibarkan helai rambut Isa yang kurus.* (Iwan Setyawan : 97)

Pada kalimat di atas kata angin berperan sebagai pelaku, yang jika diukur dari segi kelas kata maka termasuk ke dalam kata nomina, kemudian kata mengibar-ngibarkan yang merupakan kata reduplikasi, berperan sebagai predikat, dan dalam hal ini kata kuncinya adalah kata benda yang berperilaku layaknya manusialah yang menjadi ciri kalimat tersebut mengandung majas personifikasi, yaitu kata matahari dan mengibar-ngibarkan.

Analisis Data Majas Personifikasi pada Bab 20, 21, 28, 30, 34, 46, 47, dan 49.

23) *Meskipun angkot ini sudah tua dan sering sakit. Bapak selalu sabar menjaganya.* (Iwan Setyawan : 103, bab 20)

24) *Angin meniup-niup rambut Bayek* (Iwan Setyawan : 104, bab 20)

25) *Angin berembus, menyibak korden putih yang tipis* (Iwan Setyawan : 105, bab 21)

26) *Daun-daun musim gugur disepanjang perjalanan menyapa kedatangannya* (Iwan Setyawan : 146, bab 28)

27) *Kota ini bergerak tanpa henti. Kota yang tak pernah tidur* (Iwan Setyawan : 168, bab 30)

28) *Ketika keringat menetes dan embusan angin menerpa wajah dan tubuhnya, Bayek melepaskan kerinduan atau kecewaannya* (Iwan Setyawan : 170, bab 30)

29) *Hidup kadang melempar, kadang menampar* (Iwan Setyawan : 200, bab 34)

30) *Kau selalu berdiri, ketika matahari mengoyak langit. Ketika panas, mengoyak-ngoyak hidup* (Iwan Setyawan : 246, bab 46)

31) *Keheningan menyapu ruang tamu* (Iwan Setyawan : 246, bab 46)

32) *Kenangan bersama bapak yang selalu mengantar-jemput Bayek di bandara, langsung menamparnya* (Iwan Setyawan : 274, bab 47)

33) *Aku ditarik-tarik sepi* (Iwan Setyawan : 286, bab 49)

34) *Lembar demi lembar kenangan menampar hidupku* (Iwan Setyawan : 287, bab 49)

Kalimat yang terdapat pada 8 bab yang tidak berurutan, dan halaman yang berbeda-beda adalah contoh kalimat bermajas personifikasi. Pada kalimat ke-23-34 kata kunci penentu majas personifikasi adalah kata angkot, sakit, angin, meniup-niup, angin, menyibak, daun-daun, menyapa, kota, bergerak, kota, tidur,

angin, menerpa, hidup, melempar, menampar, matahari, mengoyak, panas, mengoyak, keheningan, menyapu, kenangan, mengantar-jemput, ditarik-tarik, sepi, kenangan, menampar. Sama halnya dengan penjabaran pada analisis data majas personifikasi pada bab sebelumnya, cara untuk menandai kalimat itu bermajas personifikasi atau tidak adalah dengan melihat kelas katanya, apa peran kata tersebut, dan apakah predikatnya merupakan aktivitas, maupun hal-hal yang merujuk kepada manusia.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data terhadap objek yaitu novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan, diperoleh 34 kalimat dan kutipan dialog bermajas personifikasi, yang ditemukan pada 49 bab, dengan rincian, terdapat sebanyak 30 bab yang tidak bermajas personifikasi, yaitu pada bab 4, 5, 6, 9, 14, 15, 17, 18, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 31, 32, 33, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 49. Adapun bab yang terdapat kalimat maupun kutipan dialog bermajas personifikasi adalah bab 1, 2, 3, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 16, 19, 20, 21, 28, 30, 34, 46, 47, 48. Sehingga berjumlah 19 bab bermajas personifikasi. Hal menarik dari novel ini adalah gaya bahasa penulis, dan genre kisahnya yang sangat inspiratif. Selanjutnya adalah perihal kata kunci untuk menelaah sebuah kalimat maupun kutipan dialog, apakah bermajas personifikasi atau tidak? Adalah dengan menganalisis subjek, dan predikatnya, tanpa mengenal perubahan kelas kata. Karena pada dasarnya kembali lagi kepada pengertian majas personifikasi, adalah majas yang menggambarkan kata benda seolah-olah berperilaku seperti manusia.

5. Daftar Pustaka

- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Munir, S., Nas, H.S., & Mulyono. (2013). Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi Nyanyian dalam Kelam Karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2(1), 3. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v6i1.1908>
- Nitami, R., Syafrial., & M, N.M. (2020). Nilai Sosial dalam Novel Hadiah Terakhir Karya Rahmalita. *Jurnal Online Mahasiswa*, 7(2), 3.
- Nurhayati, S. (2014). *Ensiklopedia Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kunci Aksara
- Prabowo, & Heriyanto. (2013). Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (*E-Book*) Oleh Pemustaka di Perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2(2), 5.
- Purdiasturi, D.R. (2011). *Curahkan Gairah Menulis*. Jakarta: Kompascom Gramedia
- Rahman, E., & Abdul, J. (2004). *Teori Sastra*. Pekanbaru: Laboratorium Bahasa, Sastra, dan Jurnalistik.
- Rozak, A., Sobihah, R., & Atikah. (2019). Fakta Kemanusiaan dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El-Shirazy. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 9-13
- Sehandi, Y. (2016). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak
- Setianingsih, I., & Meita, S.S. (2011). *Detik-detik Ujian Nasional Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Intan Pratiwi
- Yono, R.R., & Mimi, M. (2017). Majas dan Citraan dalam Novel Kerling Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 200-207.
- Zulfahnur., Sayuti, K., & Zuniar, Z.A. (1996). *Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

